

PENERAPAN PRINSIP *COMMUNITY BASED TOURISM* DALAM PENGEMBANGAN WISATA DAN *HOMESTAY* DI DESA WISATA HIJAU SESAOT-LOMBOK BARAT

Anak Agung Ngurah Sedana Putra¹, Lalu Ahmad Zaki², dan I Wayan Adi Putra Ariawan³

¹ Politeknik Pariwisata Lombok, ² Politeknik Negeri Kupang
Jl. Raden Pугuh, Puyung, Kec. Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, 83521
E-mail: sedana.putra@ppl.ac.id

Abstrak

Daerah desa wisata hijau menjadi tujuan wisata yang saat ini semakin menjadi tren. Desa wisata hijau menawarkan penyembuhan psikologis bagi wisatawan dengan pesona alam yang alami dan bebas polusi. Di NTB sendiri terdapat beberapa desa wisata hijau yang telah mengembangkan *Homestay* dalam CBT, salah satunya ialah Desa Sesaot Kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat, NTB. Metode Penelitian yang digunakan adalah Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Peneliti berusaha menggambarkan kondisi atau keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kenyataannya dilihat dari beberapa aspek, komunikasi terkait perencanaan pengembangan usaha berdasarkan prinsip CBT dianggap tidak terlaksana dengan baik, baik bumdes dan pokdarwis tidak memahami tupoksi masing-masing sehingga setiap keputusan dalam usaha pengembangan diambil secara sepihak.

Kata kunci: CBT, Pengembangan, *homestay*

Abstract

The green tourist village area is a tourist destination which is currently becoming a trend. Green tourist villages offer psychological healing for tourists with natural charm that is natural and free of pollution. In NTB itself there are several green tourism villages that have developed homestays within CBT, one of which is Sesaot Village, Narmada District, West Lombok district, NTB. The research method used is this research uses qualitative research methods. Researchers try to describe the actual conditions or circumstances by collecting data and information in the field and explaining in the form of descriptions without testing hypotheses or making previous predictions. Based on the research conducted, in fact seen from several aspects, communication related to business development planning based on CBT principles is considered not to have been carried out properly, both village-owned enterprises and local community do not understand each other's duties so that every decision in the development effort is taken unilaterally.

Keywords: CBT, Development, *homestay*

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata Indonesia makin menggeliat terutama untuk provinsi Nusa Tenggara Barat, ajang super bike tahun 2021 lalu semakin mengangkat NTB ke mata pariwisata internasional. KEK Mandalika telah disulap menjadi pusat perhatian dunia sebagai tempat berlangsungnya ajang bergengsi Moto GP tahun ini 2022. Pulau Lombok NTB yang tengah menggeliat menjual pesona alamnya bagi wisatawan, tidak hanya fokus pada destinasi pantai, pegunungan ataupun hutan saja, namun mengembangkan pariwisata mengarah pada budaya dan kearifan lokal. Ajang Moto GP kini menjadi salah satu dongkrak kebangkitan sektor pariwisata, dampak pandemi Covid-19 telah melumpuhkan pariwisata di NTB secara *massive*.

Diterapkannya peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) serta ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia, mengakibatkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp 20,7 miliar. Dampak pandemi lainnya seperti menurunnya angka okupansi hotel, *homestay*, villa, bahkan. Pada pengurangan tenaga kerja pada bidang pariwisata. Bulan Januari-Februari 2020, angka okupansi hotel-hotel di Indonesia masih di 49,17% dan 49,22%, tetapi di bulan Maret 2020 turun menjadi 32,24%, dan memburuk di bulan April 2020, yaitu sebesar 12,67%. Pandemi telah menjadi bom kejut bagi pariwisata, banyaknya UMKM di daerah wisata yang kemudian vacuum karena menurunnya permintaan pasar, destinasi pantai, hutan bahkan pegunungan ditutup untuk mencegah

penularan virus ini. Covid-19 berdampak pada destinasi pariwisata super prioritas di Indonesia, salah satunya yaitu destinasi pariwisata Mandalika (Basith dalam Wulung, 2020). Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat memaparkan bahwa kunjungan wisatawan periode Januari hingga Agustus 2019 mencapai 2.390.889 wisatawan, mencakup 1.429.768 wisatawan nusantara dan 961.131 wisatawan mancanegara (Talika, 2020).

Setelah merebaknya pandemi Covid-19 masyarakat sangat mengedepankan tentang kebersihan, kenyamanan, keamanan, ketenangan dan keberlanjutan lingkungan, seperti halnya yang disampaikan oleh Menteri Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Bapak Salahuddin Sandiaga Uno. Berbagai solusi untuk menekan penyebaran covid19 pemerintah menerapkan aturan terkait penyelamatan sektor pariwisata, yaitu; a) tanggap Darurat, b) Pemulihan, c) Normalisasi. Dimana fase tanggap darurat fokus pada kesehatan, menginisiasi program perlindungan sosial, mendorong sikap kreatif dan meningkatkan produktifitas selama WFH (*Work from Home*), melakukan koordinasi terkait krisis pariwisata dengan daerah-daerah pariwisata menuju persiapan pemulihan. B. Fase pemulihan dengan dilakukannya pembukaan secara bertahap dan terkendali tempat wisata di Indonesia dengan penerapan Protokol CHSE (*Cleanliness, Healthy, Safety, and Environmental Sustainability*), mendukung kegiatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) di Indonesia. C. Fase Normalisasi, dimana fase ini persiapan berbagai destinasi wisata di Indonesia dengan menerapkan protocol CHSE, meningkatkan kurva minat pasar, adanya diskon dalam paket wisata dan MICE.

Dengan diterapkan dan terkontrolnya protokol Kesehatan, cukup menekan kasus pandemik ini sampai akhirnya mencapai normalisasi, sehingga wisatawan domestik kian gencar melakukan perjalanan wisata atau berlibur ke daerah pedesaan yang terletak di daerah pegunungan dan hutan. Daerah desa wisata hijau menjadi tujuan wisata yang saat ini semakin menjadi tren. Desa wisata hijau menawarkan penyembuhan psikologis bagi wisatawan dengan pesona alam yang alami dan bebas polusi. Di NTB sendiri terdapat beberapa desa wisata hijau yang telah mengembangkan *Homestay* dalam CBT, bahkan 3 diantaranya telah meraih 50 besar nasional daftar kategori *homestay* dalam CBT (*Community based tourism*) dalam ajang nasional ADWI (Anugerah Desa Wisata

Indonesia) tahun 2021 lalu. Salah satu desa di NTB yang meraih kategori tersebut ialah Desa Sesaot Kecamatan Narmada kabupaten Lombok Barat, NTB.

Moto GP yang dilaksanakan tahun ini 2022 yang menyedot perhatian wisatawan lokal dan asing kemungkinan besar wisatawan lokal luar NTB akan mengeksplor pulau Lombok sebagai tempat berwisata dan menambah pengalaman wisata mereka dengan penampakan alam yang berbeda dari tempat mereka berasal, dan tentunya membutuhkan tempat untuk menginap tanpa terganggu dengan keramaian kota, namun melalui media online suara NTB (2 Maret 2022), perhelatan ajang Moto GP semakin dekat namun ketersediaan kamar *homestay* belum terisi di kabupaten Lombok barat seperti di kecamatan sekotong dan kecamatan narmada. Khususnya *homestay* CBT, pemerintah sendiri hanya fokus promosi pada *homestay* yang dikelola secara mandiri karena *homestay* CBT belum memiliki kesiapan dari pemilik atau belum siap untuk memperbaiki fasilitas kamar.

Penerapan prinsip CBT dalam pengembangan wisata dan *homestay* di desa wisata hijau Desa sesaot memiliki masalah yang cukup kompleks karena berasal dari masalah ketidaksinkronan kerja sama yang dilakukan oleh desa, bumdes dan pokdarwis, selain itu program pembinaan sebelumnya yang dilakukan pemerintah, institusi pendidikan maupun lembaga swasta tidak tepat sasaran dan waktu, tidak menilik lebih dalam permasalahan yang dialami oleh desa wisata ini, meskipun telah meraih penghargaan ADWI 2021 lalu.

Masalah ini akhirnya mengganggu proses pemasaran yang tepat bagi warga pemilik *homestay*, pemerataan pendapatan melalui produk lokal masih belum tampak, berbagai atraksi budaya yang tidak dibina secara jangka panjang dalam bentuk pelestarian, berbagai olahan produk lokal yang belum maksimal dipasarkan dan bantuan pemerintah dalam mengembangkan *homestay* warga melalui permodalan, pembinaan bahkan menerapkan kebijakan terhadap pengelolaan *homestay* warga sejauh observasi awal belum tampak hasilnya, hal ini juga disampaikan oleh salah seorang pemilik *homestay* di desa wisata sesaot. Melalui masalah yang didapatkan oleh peneliti dalam observasi awal ini maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Penerapan Prinsip *Community based tourism* Terhadap Pengembangan Wisata Dan *Homestay* Di Desa Wisata Hijau Sesaot Lombok Barat Melalui observasi mula dari penelitian ini maka peneliti

merumuskan masalah yaitu dibagi menjadi 3 poin: penerapan prinsip *Community based tourism* dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan terhadap pengembangan wisata dan *Homestay* di desa wisata hijau sesaot-lombok Barat-NTB, kesesuaian pengelolaan *homestay* kriteria penerapan CBT dan teintegrasi antara prinsip CBT dengan kebijakan stakeholder di desa wisata sesaot serta solusi yang harus dilakukan bagi pengembangan desa wisata dan *homestay* agar sesuai dengan prinsip *Community Based Tourism*.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Prinsip *Community based tourism* bagi pengembangan wisata dan *Homestay*.

konsep pengembangan CBT adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, control dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, social, budaya, politik dan lingkungan (Nurhidayati dkk., 2012). Prinsip dasar CBT menurut UNEP dan WTO (2005) sebagai berikut:

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
5. Menjami keberlanjutan lingkungan
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

Prinsip-prinsip CBT dari UNEP dan WTO dapat dikategorikan dalam prinsip sosial (poin 2,3,4) yang berkaitan dengan kualitas internal komunitas, prinsip ekonomi (poin 1,9) yang berkaitan dengan kepemilikan usaha pariwisata dan pendistribusian keuntungan/pendapatan kepada anggota komunitas, prinsip budaya (poin 6,7,8,) yang berkaitan dengan upaya mempertahankan dan toleransi budaya melalui kegiatan pariwisata, prinsip lingkungan (poin 5) berkaitan dengan terjaganya kualitas lingkungan dan kegiatan pariwisata dan prinsip

politik (poin 10) yang berkaitan dengan kekuasaan untuk ikut menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan).

Sementara itu menurut Hatton (1999: 2) prinsip CBT dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu sosial, ekonomi, budaya dan politik. Prinsip sosial menurut Hatton berkaitan otorisasi kepada komunitas untuk memberi ijin, mendukung, membangun dan mengoperasikan kegiatan wisata yang ada di wilayahnya. Prinsip ekonomi berkaitan dengan sistem pembagian keuntungan yang timbul dari pengembangan industri pariwisata.

Berkaitan dengan prinsip ekonomi Hatton menterjemahkan dalam 3 bentuk yaitu

1. *joint venture* dalam usaha pariwisata dimana dari keuntungan yang diperoleh wajib menyisihkan keuntungan bagi komunitas (berupa CSR atau dana bagi hasil)
2. Asosiasi yang dibentuk komunitas untuk mengelola kegiatan wisata dimana keuntungannya juga dibagikan kepada komunitas
3. Usaha kecil/menengah yang merekrut tenaga kerja dari komunitas.

Hatton tidak merekomendasikan usaha individu dalam CBT karena dikhawatirkan keuntungan kegiatan pariwisata hanya dirasakan oleh anggota komunitas yang terlibat sedangkan yang tidak terlibat dalam usaha/kegiatan pariwisata tidak mendapat keuntungan. Prinsip budaya mensyaratkan adanya upaya menghargai budaya lokal, heritage dan tradisi dalam kegiatan pariwisata. CBT harus dapat memperkuat dan melestarikan budaya lokal, heritage dan tradisi komunitas. Sedangkan prinsip politik berkaitan dengan peran pemerintah lokal dan regional diantaranya dalam membuat kebijakan sehingga prinsip sosial ekonomi, budaya dan dapat terlaksana.

Menurut Suansri (2003:21-22) dalam menyampaikan point-point yang merupakan aspek utama pengembangan CBT berupa 5 dimensi, yaitu:

- a. Dimensi Ekonomi, dengan indikator:
 1. Adanya dana untuk pengembangan komunitas
 2. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata
 3. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari sektor pariwisata.
- b. Dimensi Sosial, dengan indikator:
 1. Meningkatnya kualitas hidup
 2. Peningkatan kebanggaan komunitas
 3. Pembagian peran yang adil antara laki-laki, perempuan, generasi muda dan tua
 4. Membangun penguatan organisasi

komunitas.

- c. Dimensi Budaya, dengan indikator:
 1. Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda.
 2. Membantu berkembangnya pertukaran budaya
 3. Budaya pembangunan melekat erat dalam budaya lokal.
- d. Dimensi Lingkungan, dengan indikator:
 1. Mempelajari carrying capacity area
 2. Mengatur pembuangan sampah
 3. Meningkatkan kepedulian akan perlunya konservasi.
- e. Dimensi Politik, dengan indikator:
 1. Meningkatkan partisipasi dari penduduk lokal
 2. Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas
 3. Menjamin hak- hak dalam pengelolaan SDA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki esensi untuk memahami banyak hal, misalnya memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dengan seting alamiah, dengan demikian penelitian ini harus dilakukan langsung di lokasi fenomena tersebut terjadi. Peneliti berusaha menggambarkan kondisi atau keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi sebelumnya (aminudin, Ali Ria. 2015).

Instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai. Oleh karena itu, kondisi informan pun harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar dapat diakui kebenarannya datanya, yaitu pemilik *homestay*, kepala BUMDES, pengurus Pokdarwis, rekan instansi pariwisata di desa wisata sesaot.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penerapan prinsip *Community based tourism* dalam pengembangan wisata dan *homestay* di desa wisata hijau Sesaot-lombok Barat NTB. Indikator pada prinsip ekonomi dalam *Community based tourism* ialah timbulnya dana untuk pengembangan komunitas, terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata dan timbulnya pendapatan masyarakat lokal (Suanri, 2003 dalam syarifuddin, 2018). Berdasarkan hasil dari narasumber, bahwa desa sesaot dalam pengembangan wisata dan *homestay*nya telah mendapatkan bantuan pemerintah dan lembaga swasta maupun pengusaha. Berikut data masyarakat yang masih konsisten mengelola usahanya melalui binaan bumdes dan pokdarwis, namun pokdarwis lebih berperan besar dalam membantu masyarakat dalam memasarkan dan mempromosikan usaha masyarakat agar tidak terjadi kecemburuan dalam memperoleh pelanggan atau tamu.

Tabel 1. Daftar Anggota Kelompok Usaha Desa Wisata Sesaot

NO.	NAMA	NAMA KELOMPOK	NO. HP
1	Windi Lestari	Kelompok Usaha Pade Mele Baru	081907129569
2	Mainah	Kelompok Usaha Bersama Waroh	081805720941
3	Dewi Kasiti	Kelompok Usaha Cempaka	087864105341
4	Fatimah	Kelompok Usaha Kerajinan Tangan	081907476309
5	Saparudin	Kelompok Usaha Kerajinan Tangan	081937413593
6	Saparudin	Kelompok Usaha Pade	087846270009

		Girang	
7	Pratama Muliya Ramdani	Honestay	081910023454
8	Ridwan	Homestay	081913560661
9	Herlin Budiani	Homestay	087865694808
10	Hj. Yuniwati	Homestay	081917678990
11	Sri Ekayanti	Homestay	081907400666
12	Sri Nanik	Homestay	08175746046
13	Wyn Sudiartana	Homestay	087864775618
14	Nuraeni	Homestay	081935104258
15	Nurhasanah	Homestay	081915963176
16	Ahmad Muliadi	Forum Kawasan Sesaot	081916591997
17	Suardi	Kelompok Tani Kawasan Wana Lestari	081918241017
18	Burhanudin	Kelompok Tani Kawasan Wana Dharma Sesaot	

[Sumber: Dok. Pokdarwis Desa wisata sesaot 2022

PEMBAHASAN

Penerapan prinsip *Community based tourism* dalam pengembangan wisata dan *homestay* di desa wisata hijau Sesaot-lombok Barat NTB.

Berdasarkan hasil dari narasumber, bahwa desa sesaot dalam pengembangan wisata dan *homestay*nya telah mendapatkan bantuan pemerintah dan lembaga swasta maupun pengusaha. Seperti dalam pembentukan awal *homestay* di desa sesaot dengan menerapkan konsep *Community based tourism* ialah dimana kementerian koperasi menyediakan wadah bagi pemasaran dan pengelolaan *homestay* di desa sesaot, pemasaran produk lebih tepat sasaran, namun dikarenakan adanya gesekan dengan pengurus kelembagaan desa maka koperasi menyerahkan kepengurusan keseluruhan melalui bumdes dan pokdarwis, pembukuan tentang dana operasional kelompok yang didapatkan dari salah satu sumber dana yaitu retribusi pengunjung tiap bulannya tidak memiliki pelaporan penggunaan, banyaknya berkas kegiatan dan berbagai program pemerintah yang tidak tersampaikan dengan baik menyebabkan pengelolaan keuangan menjadi tidak tepat sasaran.

Sebagian besar masyarakat berjuang secara mandiri untuk membangun usaha dan memasarkan produknya, sehingga pendapatan hanya mampu menutupi kebutuhan sehari-hari dan potensi untuk berkembang menjadi terhambat. Pengelolaan keuangan yang dilakukan kelompok tidak termanajemen dengan baik, pelaporan yang tidak rutin dilakukan perangkat desa (kantor desa) dan antar lembaga desa menyebabkan desa wisata ini mengalami masalah kemunduran dalam usaha rumah tangga yang melibatkan kelompok. Pengeluaran wisata oleh wisatawan di desa wisata (*tourist expenditure*) jelas terjadi yang kemudian uang yang dibelanjakan oleh wisatawan disebut sebagai uang baru (*new money*) yang berdampak positif terhadap perekonomian daerah yang dikunjungi, namun Bumdes, pokdarwisa dan stakeholder tidak kompak dalam membangun desa melalui pemasaran produk dan jasa.

Penerapan prinsip *Community based tourism* dalam aspek sosial adanya pembagian peran dalam melakukan pelayanan pariwisata terhadap wisatawan, peran tersebut dibagi sesuai kebutuhan lapangan, kaum wanita baik tua maupun muda menyediakan lapak panganan lokal khas desa wisata sesaot distasiun dagang yang telah dipersiapkan pemerintah sebagai dukungan fasilitas pengembangan wisata dan *homestay* di desa

sesaot, tiap wanita muda yaitu kalangan remaja ada yang bertindak sebagai seniman tari daerah yang telah dilatih oleh guru tari sekolah untuk menampilkan atraksi budaya desa, kaum wanita dalam hal ini ibu-ibu memamerkan berbagai produk tani, produk olahan pangan hingga kerajinan tangan dan dalam penataan *homestay*, kelompok masyarakat menyepakati bentuk pelayanan tamu *homestay* dengan makan 3 kali dalam sehari sesuai dengan kemampuan tiap pemilik *homestay* tetapi rasa disesuaikan dengan selera tamu. Minuman yang disajikan adalah herbal yang menjadi khas desa sesaot, yang berasal dari bunga-bunga, maupun kulit-kulit kayu, kopi khas sesaot sebagai welcome drink.

Produk UMKM dipasarkan secara berkelompok agar terbentuk perdagangan yang terpusat. Namun berdasarkan keterangan narasumber yang merupakan anggota UMKM, dampak baik dari hal ini dirasakan secara musiman, dikarenakan hasil evaluasi kelompok dan pembagian peran hanya dilakukan saat event-event tertentu. Sehingga terjadi kecemburuan sosial jika beberapa anggota saja yang diminta untuk terlibat. Tidak terjalannya komunikasi antar lembaga pengelola desa wisata dengan baik menyebabkan kesenjangan informasi dan kebijakan antara BUMDES dan POKDARWIS sehingga terjadi pemilahan anggota yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Komunikasi terkait perencanaan pengembangan usaha berdasarkan prinsip CBT dianggap tidak terlaksana dengan baik, baik bumdes dan pokdarwis tidak memahami tupoksi masing-masing sehingga setiap keputusan dalam usaha pengembangan diambil secara sepihak, baik bumdes ataupun pokdarwis, sehingga terkesan ada beberapa kelompok usaha yang seakan akan berpihak di salah satu pengelola.

Prinsip *Community based tourism* dalam aspek budaya berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber termasuk pemilik *homestay*, bahwa masyarakat sangat terbuka dengan adanya wisatawan asing, beberapa *homestay* dalam perhatian POKDARWIS telah melayani wisatawan yang berasal dari Jerman dan Prancis selama beberapa hari, ini membuktikan bahwa masyarakat sangat antusias dan berusaha sebaik mungkin menerima budaya lain, setiap tamu dilayani sesuai dengan tata krama sopan dan santun menyajikan minumann khas seperti teh dari bunga teleng dan kulit kayu secang yang baik bagi immunitas dan menyegarkan tubuh, tamu wisman sangat antusias dengan hal baru. Namun kendala yang sering terjadi

dari pelayanan tuan rumah *homestay* adalah bahasa dalam berkomunikasi dengan wisman.

Penerapan prinsip CBT dalam aspek politik berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang merupakan pengurus generasi tua POKDARWIS dan pemuda menyatakan bahwa setiap dusun memiliki pengelola wisata sendiri, setiap masyarakat diharapkan dapat mengelola spot produk dan jasa wisata yang dimiliki. Pengelolaan ini dibina bersama kelompok pemuda sesuai dengan aturan masyarakat, mengedepankan budaya desa setempat dan tersinkronkan dengan aturan perangkat desa dalam hal ini batas-batas promosi yang tidak menyinggung SARA justru mengangkat keistimewaan budaya dan adat istiadat desa, kerukunan antar lembaga pengurus wisata. Namun kendala cukup kompleks terlihat karena bumdes dan pokdarwis belum mengetahui batas tanggung jawab dan tupoksi dalam mengelola lembaga dan melakukan pembinaan masyarakat desa wisata.

Penerapan prinsip CBT dalam aspek lingkungan ialah adanya pengembangan daya dukung spesies biologis (*carrying capacity area*), adanya sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan. Adanya kepedulian tentang pentingnya konservasi (suansri,2003). Dari hasil penelitian ditemukan adanya upaya konservasi flora dan fauna, salah satunya fauna endemik yaitu burung Celebuk Rinjani, setiap jenis pohon diberi identitas sesuai dengan penamaan binomial nomenklatur. Area bird watching yang sudah disediakan dispot-spot wisata air terjun di desa sesaot. Namun untuk wadah sistem pengelolaan sampah ramah lingkungan belum tersedia, hanya sebatas uaya mandiri masyarakat dalam mengelola limbah organik rumah tangga sebagai pupuk tanaman di halaman rumah dan *homestay*. Rumah tangga yang memiliki inisiatif dalam menangani limbah anorganik dan limbah organik hanya 2-3 rumah dan diperuntukkan bagi tanaman sayur-mayur di halaman. Masyarakat yang melakukan hal ini hanya sedikit karena masyarakat belum memahami keuntungan secara ekonomi dalam pengelolaan sampah secara khusus, pembinaan yang berkaitan dengan lingkungan sekaligus menumbuhkan sumber pendapatan baru belum pernah dilakukan. Berdasarkan hal ini penerapan prinsip CBT dalam aspek lingkungan belum maksimal dilakukan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan potensi pengelolaan limbah di daerah wisata menjadi mata pencaharian baru sekaligus upaya keberlanjutan lingkungan hijau didesa wisata.

Kesesuaian pengelolaan wisata dan *homestay* terhadap kriteria *Community based tourism* dan intergrasinya dengan kebijakan stakeholder di desa wisata hijau sesaot.

Integrasi antara prinsip CBT dan kebijakan stakeholder dalam hal ini ialah perangkat desa dimana kepengurusan pengelola desa wisata yang merupakan kelompok masyarakat diatur oleh perangkat desa sesuai dasar hukum yang berlaku, setiap lembaga melaporkan setiap kegiatan dan aliran dana yang masuk baik dari objek wisata, *homestay*, paket wisata maupun pemodal dari pemerintah maupun swasta. Bentuk integrasi ini dengan adanya aturan desa dengan sistem struktural organisasi kelompok masyarakat sadar wisata. Surat Keputusan dan tupoksi yang sesuai, pelaporan kegiatan dan pengelolaan sumber dana wisata tanpa mengintervensi setiap keuntungan dari pelayanan wisata di desa wisata hijau sesaot hanya bagi fasilitas desa tetapi kearah pengembangan komunitas, kesejahteraan pengurus dan usaha permodalan bagi anggota kelompok. Namun karena perangkat desa belum mengeluarkan SK terkait kepengurusan BUMDES dan POKDARWIS maka tanggung jawab dan tupoksi belum diketahui secara khusus, pemda pokdarwis hanya berusaha secara mandiri untuk mengembangkan desatiansi dan paket wisata baru di desa hijau sesaot.

Solusi pengembangan wisata dan *homestay* di desa wisata hijau sesaot sesuai prinsip *Community Based Tourism*

Solusi yang tepat menurut peneliti ialah, diberikannya pembinaan secara khusus kepada perangkat desa, bumdes, pokdarwis, pengelola kawasan di indusun terkait manajemen organisasi desa wisata, payung hukum, kebijakan pemerintah desa, hak dan tanggung jawab lembaga, pengelolaan dana dan peningkatan kesejahteraan anggota komunitas. Diikuti dengan pembinaan pelayanan tuan rumah dalam pertukaran budaya seperti pelatihan bahasa asing bagi pemuda dan pengurus lembaga masyarakat wisata, diberikannya pengetahuan pelayanan terhadap tamu *homestay* dan menerapkan CHSE selama masa normalisasi dari pandemi. Secara berkala memberikan pembinaan dan menyiapkan wadah pengelolaan limbah wisata dan rumah tangga sebagai produk ekonomi berkelanjutan. Pengontrolan dari Dinas Pariwisata Provinsi dan Institusi pendidikan dalam jangka panjang demi pengembangan SDM dan SDA di desa wisata sesaot, agar segala bentuk permodalan, dana dari hasil

produk wisata dan jasa dapat tersampaikan dengan baik, pelaporan program yang telah laksanakan dan adanya evaluasi tiap lembaga dengan perangkat desa.

PENUTUP

Belum adanya kesesuaian secara merata terkait penerapan prinsip *Community Based Tourism* dalam aspek sosial, politik dan ekonomi dalam pengembangan wisata dan *homestay* di desa wisata hijau sesaot menyebabkan persepsi negative dari pelaku wisata dan juga dari pemerintah desa Sesaot serta belum ada arsip dari setiap kegiatan pengembangan wisata dan *homestay* yang sudah dijalankan, arah pengembangan dari dana retribusi yang tidak didokumentasikan.

Dibutuhkannya Inisiatif pengembangan wisata dan *homestay* dari masyarakat dirasa masih kurang namun antusias dalam pembinaan SDM yang tepat sasaran memperoleh dukungan yang cukup besar, sesuai dari beberapa narasumber yang merupakan anggota kelompok UMKM.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada unit pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Politeknik Pariwisata Lombok berdasarkan kontrak penelitian nomor 006/PP-PPK/IV/2022 tentang Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Individu Tahun 2022 dengan pendanaan yang diambil dari DIPA Poltekpar Lombok sehingga pelaksanaan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Demartoto, Argyo; Rara Sugiarti; Trisni Utami; Widyanto dan R. Kunta Adi. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Hatton, Michael J. (1999). *Community Based Tourism in the Asia-Pacific*. OPEC Publication #99-TO-01.1
- Nurhidayati, S. E., Program, D., Kajian, S., Sekolah, P., Universitas, P., & Mada, G. (2012). *Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur* Chafid Fandeli. Dalam *Jejaring Administrasi Publik*. Th IV. Nomor (Vol. 1).
- Pe, M. M., Nugraha, Y. E., & Riwu, L. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN PANTAI KEPO SEBAGAI DESTINASI WISATA PENYANGGA DI KABUPATEN SABU RAIJUA. *TOURISM: Jurnal Travel*,

- Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 5(2), 105-124.
- Suansri, Potjana. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Thailand: REST Project
- Sunarjaya, I. G., & Nugraha, Y. E. (2019, March). Analisis Persepsi Employee Empowerment Terhadap Employee Turnover Intention Di Dewi Sinta Hotel. In *Journey: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 1, No. 1, pp. 185-210).
- Syarifuddin, S. (2018). The Implementation of Community Based Tourism Concept in the Management of Natural Tourism in the Management of Natural Tourism in Kampoeng Karts Rammang-Rammang Maros Regency. *UNM Geographic Journal*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.26858/ugj.v2i1.7232>
- Talika, 2020. Dispar NTB: Kunjungan Wisatawan Tahun 2019 Capai 3,7 Juta, Data BPS Selalu Berbeda [WWW Document]. *talikanews.com*. URL <https://www.talikanews.com/2020/01/02/dispar-ntb-kunjungan-wisatawan-tahun-2019-capai-37-juta-data-bps-selaluberbeda/> (accessed 6.23.20).
- UNEP and WTO. 2005 *Making Tourism More Sustainable: a guide for policy makers*.
- Utami, S. E., & Nugraha, Y. E. (2021). Pelatihan Manajemen Usaha UKM Sebagai Upaya Bangkit dari Pandemi Bagi Kelompok Perempuan Pengrajin Tenun Ikat di Kampoeng Tenun Alor Kota Kupang. *Jurnal Abdimas Pariwisata*, 2(2), 63-74.
- Wulung, et. Al. 2020. Destinasi Super Prioritas Mandalika dan Covid-19. *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, Volume 11 Nomor 2, September 2020. DOI: 10.31294/khi.v11i2.8552